

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kesadaran orang tua terhadap besarnya pengaruh agama bagi peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, pengetahuan agama, *life skill*, dan kemampuan berinteraksi sosial menjadi persoalan serius di lingkungan masyarakat. Terlebih imbas negatif globalisasi dan kuatnya media komunikasi informasi yang menyita kalangan remaja mengalahkan besarnya keseriusan dalam belajar. Oleh karenanya pendidikan agama di sekolah dijadikan pelajaran yang wajib diikuti peserta didik guna membekali keagamaannya. Walau pada kenyataannya pelajaran agama yang hanya dua jam pelajaran dalam sepekan, masih dirasa sangat kurang jika dibandingkan dengan pentingnya membina peserta didik agar menjadi manusia yang taat dan patuh dalam menjalankan agama sepanjang hayat.

Pembinaan keberagaman sebenarnya mendapat dukungan penuh dari negara dengan adanya UUD 1945, Pancasila, dan PPK Perpres Nomor 87 Tahun 2017 PMA No. 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, Keputusan Dirjen Pendis No. 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, dan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 1891 Tahun 2021 tentang Penanaman dan Penguatan Karakter Moderat Pada Siswa Madrasah dan Nilai PPK. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah terciptanya bangsa yang berperadaban dan bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas, berkahlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup> Nilai karakter tersebut terintegrasi dalam kurikulum; *religiusitas*, moderasi beragama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Oleh karenanya keberadaan pendidikan agama menjadi salah satu tumpuan terbentuknya *religiusitas* dan moralitas warga negara Indonesia.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 11.

*Religiusitas* dan *moralitas* inilah yang kemudian menjadi problem besar dikalangan generasi muda. Generasi yang sejatinya aset bangsa, penerus estapeta perjuangan para pendiri agar masa depan bangsa lebih maju dan berperadaban. Realitanya, krisis adab (*lost of adab*) mengikis perilaku dan budaya kehidupan sosial, penyimpangan nilai-nilai agama, rendahnya aktualisasi keberagamaan, menurunnya tingkat ketaatan pada orang tua, rendahnya penghormatan pada guru hingga lunturnya harmonisasi keluarga menjadi bukti pudarnya nilai religiusitas. Ditambah lagi maraknya komunitas LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) yang meresahkan masyarakat merupakan problem besar yang sulit dicarikan solusinya kecuali dengan pembinaan keberagamaan yang intensif.

Harapan pembinaan keberagamaan selanjutnya beralih pada pendidikan Madrasah Diniyah. Walau harapan itu pun dirasa sangat kecil, mengingat secara empiris pandangan keberagamaan tokoh masyarakat masih bersipat lokal, sarana yang masih belum layak, kurikulum yang kurang jelas, SDM yang kurang profesional masih ditemukan dilingkungan setempat. Sehingga berdampak pada pembinaan keberagamaan yang kurang maksimal, dan menjadi energi minimnya minat kalangan remaja untuk mengaji pada Madrasah Diniyah. Dari itulah dibutuhkan formula pembinaan yang tepat untuk mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kesiapan dan kecakapan dalam membina dan memberi solusi terhadap problematika kehidupan umat.

Pembinaan keberagamaan di pesantren lah yang dianggap tepat dalam membina generasi muda, mengingat pesantren sebagai *indigenous* pendidikan Islam asli Indonesia yang secara historis merupakan lembaga pendidikan pribumi tertua dan telah beroperasi sejak masuknya Islam ke Nusantara sebelum Indonesia merdeka.<sup>3</sup> Dengan sistem pendidikan berasrama, kiayi sebagai sentral figur, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Pesantren berdiri kokoh mendidik generasi Islami dari masa ke masa. Peran dan eksistensinya dalam membangun generasi bangsa yang unggul, cerdas, sehat, shalih, terampil berjalan dinamis, tidak terputus karena meninggalnya kiayi, tidak punah diterpa gelombang globalisasi. Oleh

---

<sup>3</sup> Anny Wahyu, JD, *Pola Pembinaan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Qodiry Taman Sidoarjo*, Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman, Vol, II, Issue, 1, 2019.

karena itu penelitian tentang pembinaan atau pendidikan akhlak di pesantren sangatlah mudah ditemukan. Hanya saja penelitian ini mencoba untuk meneliti pembinaan keberagaman dari sudut pandang yang berbeda yaitu Internalisasi Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar.

Membina keberagaman melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa merupakan cara yang dianggap efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, mendorong santri beragama dan menjadikan panca jiwa sebagai ruh (jiwa) perubahan akhlak santri ke arah yang lebih baik dan mampu memberi manfaat untuk ummat. Namun penelitian terhadap penerapan panca jiwa perlu dilakukan secara komprehensif mengingat konstruksi satu pesantren dengan pesantren lainnya memiliki latarbelakang, sejarah dan kultur yang berbeda. Sehingga sangat mungkin terjadi perbedaan pola dan intensitas penerapannya.

Konsep panca jiwa merupakan buah pemikiran KH. Imam Zarkasyi pendiri Darussalam Gontor. Panca Jiwa yang kini sudah banyak diterapkan di berbagai pesantren-pesantren modern dan tidak kurang dari 1000 pesantren di Indonesia termasuk pesantren alumni mengadopsi panca jiwa tersebut.<sup>4</sup> Walau hasilnya akan berbeda-beda sesuai kesungguhan para pengurus pesantren dan santri dalam mengimplementasikan nilai-nilainya. Hal itu sebagaimana dikatakan pendiri Gontor, KH. Imam Zarkasy sebagai berikut:

“Hakikat pondok pesantren terdapat pada jiwanya bukan pada kulitnya, hakikat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah kita temukan jasa pondok pesantren bagi agama, nusa dan bangsa. Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun pelajaran atau pengetahuan yang mereka peroleh bertahun-tahun merupakan bekal kelengkapan dalam kehidupan mereka kelak. Ilmu pengetahuan atau pelajaran yang diberikan di pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda: tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat selalu berubah dan berbeda-beda disesuaikan dengan pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup

---

<sup>4</sup> Dingot Hamonangan Ismail, dkk, *Relevansi Nilai Gontor Bagi Pengembangan Karir Profesional*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022), 227.

tiap-tiap orang. Namun, Jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasa-nya pada negeri ini.”<sup>5</sup>

Panca Jiwa terdiri dari: 1) Jiwa keikhlasan (*sincerity*), 2) Jiwa kesederhanaan (*simplicity*), 3) Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*zelf-help*) atau *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri), 4) Jiwa *Ukhuwah Islamiyah/Diniyah* (*Islamic brotherhood*) yang demokratis antara santri, dan 5) Jiwa kebebasan (*freedom*).<sup>6</sup> Panca Jiwa ini diajarkan dan ditanamkan di Pesantren Darussalam Garut dan Pesantren Daarul Huda Banjar terhadap para santri agar menjadi pegangan hidup bersosial, modal dalam mengikuti berbagai aktivitas pondok, menjadi dasar berpikir, bersikap, berperilaku, beribadah, *thalabul ilmi*, dan kunci dalam mengarungi kehidupan di dalam bahkan di luar pondok.

Secara formal panca jiwa dan nilai-nilainya disampaikan pada kuliah umum pekan perkenalan *Khutbatul-‘Arsy*<sup>7</sup> dan acara-acara penting kepesantrenan lainnya. Hal itu disampaikan sebagai penguat dan pengingat dalam internalisasi nilai-nilai kepondokkan agar santri memiliki kesadaran dalam *ibadah, thalabul ilmi* dan beraktivitas di pesantren. Namun nilai-nilai panca jiwa yang telah disampaikan oleh para pimpinan pondok tersebut, tidak serta merta menjadikan seluruh santri betah dan istiqamah mondok, seluruhnya menjadi shalih, taat menjalankan ibadah, rajin mengaji dan semangat beraktivitas. Realitanya belum memenuhi harapan dan cita-cita sebagaimana disampaikan para pimpinan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan pengasuh pondok, bahwa nilai panca jiwa belum totalitas mendarah daging dalam kehidupan santri, terutama santri kelas satu (I KMI) sehingga membutuhkan waktu dan pembinaan lebih optimal.

Program dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pondok masih belum sepenuhnya didasari nilai-nilai panca jiwa dan terlihat masih sebatas menjalankan tugas dan rutinitas kepondokkan. Hal ini didasarkan pada hasil studi dokumentasi

<sup>5</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1996), 428.

<sup>6</sup> Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1939), 11.

<sup>7</sup> *Khutbatul ‘Arsy* merupakan program awal tahunan untuk mengeksplorasi dan transformasi sistem pendidikan dan pengajaran pondok dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk membina aspek fisik, akal, dan hati yang diperagakan santri senior, pengelanaan terhadap santri baru, penguatan nilai dan falsafah kepondokkan bagi seluruh civitas pondok dengan bimbingan para guru, arahan dan pengawasan para kiayi. Lihat, the notes, 32.

peneliti yang tidak menemukan adanya nilai panca jiwa sebagai barometer dalam program dan kegiatan-kegiatan pondok. Selain itu tidak ditemukan pula adanya panduan penghayatan pengamalan panca jiwa. Padahal panduan internalisasi panca jiwa dalam kehidupan santri sangat dibutuhkan sebagai alat bantu dan monitoring santri dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi panca jiwa di Pesantren Darussalam Garut dan Pesantren Daarul Huda Banjar pun memiliki permasalahan, karena pada pelaksanaannya tidak seluruh santri memahami makna panca jiwa dengan baik, selain itu ditemukan pula santri yang asal mondok dan pilih-pilah kegiatan, sehingga keikutsertaanya dalam kegiatan kepesantrenan menjadi tidak seimbang. Padahal panca jiwa merupakan landasan pondok yang ideal untuk melahirkan santri yang cerdas spiritual dan cerdas sosial. Panca jiwa harus dimaknai sebagai spirit kehidupan di pesantren yang mencerdaskan dan mencerahkan. Panca jiwa harus dimaknai secara hakiki bukan sekadar ritual, simbolis atau berupa identitas formal semata.

Fenomena ini belum menampakkan keutuhan adanya pembinaan keberagaman santri melalui panca jiwa yang komprehensif di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. Hal ini terlihat dari wawancara yang masih kesulitan mendeskripsikan nilai-nilai panca jiwa dalam kegiatan-kegiatan pondok terutama di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda. Padahal penerapan panca jiwa yang dijadikan sebagai ruh kegiatan pondok dibutuhkan ilmu dan penghayatan sebagai standar pengamalan nilai-nilai panca jiwa dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler agar panca jiwa dapat difahami dan diaktualisasikan secara optimal.

Problematika internalisasi nilai-nilai panca jiwa pun masih menimbulkan pertanyaan terkait adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keberagaman santri yang semestinya berjalan normal dan efektif dilakukan di kedua pesantren tersebut. Oleh sebab itu implementasi panca jiwa dalam kehidupan santri memerlukan proses penguatan transformasi pada aspek trilogi pendidikan yakni guru, santri dan wali santri agar terjalin ikatan yang saling menguatkan dalam pembinaan keberagaman melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa. disinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang keberagaman santri yang

ditimbulkan dari hasil internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar.

Adapun alasan pengambilan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Daarul Huda Banjar adalah: *Pertama*, kedua pesantren ini didirikan dan diasuh oleh alumni Gontor dan tergabung dalam FPAG (Forum Pesantren Alumni Gontor). *Kedua*, Darussalam dan Daarul Huda terlihat mengadopsi dan mentransformasi nilai-nilai panca jiwa kepada para santri, guru dan penghuni pondok. *Ketiga*, Kedua pesantren tersebut melibatkan seluruh guru untuk berperan aktif dalam berbagai aktivitas guna membina keberagaman santri. *Keempat*, Peneliti melihat adanya upaya-upaya serius dalam memahami nilai-nilai panca jiwa kepada santri. *Kelima*, Kedua pesantren tersebut memiliki komitmen tinggi untuk menjadikan panca jiwa sebagai ruh aktivitas kehidupan pondok dan selalu berupaya dalam memperbaiki pembinaan keberagaman santri.

Selain kesamaan bentuk dan corak sebagai pesantren alumni Gontor, terdapat perbedaan antara kedua pesantren tersebut, yaitu: *Pertama*, Darussalam berdiri lebih awal dari Daarul Huda, Darussalam berdiri pada 9 Desember 1986 sedang Daarul Huda berdiri pada Januari 1996. *Kedua*, Darussalam merupakan pesantren alumni Gontor yang sudah *mu'adalah* TMI, sedangkan Daarul Huda masih dalam tahap proses *mu'adalah* KMI. *Ketiga*, Darussalam merupakan pesantren TMI Murni, dimana ijazahnya setara dengan SMP dan SMA yang telah diakui pemerintah sehingga tidak diperlukan lagi mengikuti ujian Nasional, sedangkan Daarul Huda merupakan pesantren yang mengintegrasikan kurikulum KMI Gontor, Kemendiknas dan Kemenag, sehingga santri kelas tertentu wajib mengikuti ujian-ujian Nasional untuk mendapatkan ijazah. *Keempat*, di Darussalam seluruh santri dan guru mukim dalam pondok, sedangkan di Daarul Huda terdapat beberapa guru yang tidak mukim dalam pondok. *Kelima*, seluruh guru di Darussalam adalah alumni pondok pesantren, sedangkan di Daarul Huda tidak seluruh guru merupakan alumni pesantren. *Keenam*, kedua pesantren tersebut memiliki perbedaan dari unsur struktural dan kultural.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa lebih inten dan mendalam tentang **Pembinaan Keberagaman**

## **Santri melalui Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Daarussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai panca jiwa menjadi atmosfer keberagaman santri? Pertanyaan utama ini diklasifikasikan dengan beberapa point pertanyaan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Daarussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Daarussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
3. Bagaimana implementasi pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Daarussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Daarussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
5. Bagaimana evaluasi pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Daarussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
6. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam keberagaman santri di Pondok Pesantren Daarussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa perencanaan pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
3. Menganalisa implementasi pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
5. Menganalisa evaluasi pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?
6. Menganalisa implikasi dari internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam keberagamaan santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar?

Adapun Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis (*theoretical significance*)

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif berupa konsep pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa pada kedua pesantren tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pendidik dan santri di pesantren lebih bersungguh-sungguh mengaplikasikan nilai-nilai panca jiwa agar terlahir para santri dan alumni yang memiliki kecerdasan beragama, shalih secara ritual dan shalih secara sosial.

2. Kegunaan Praktis (*practical significance*)

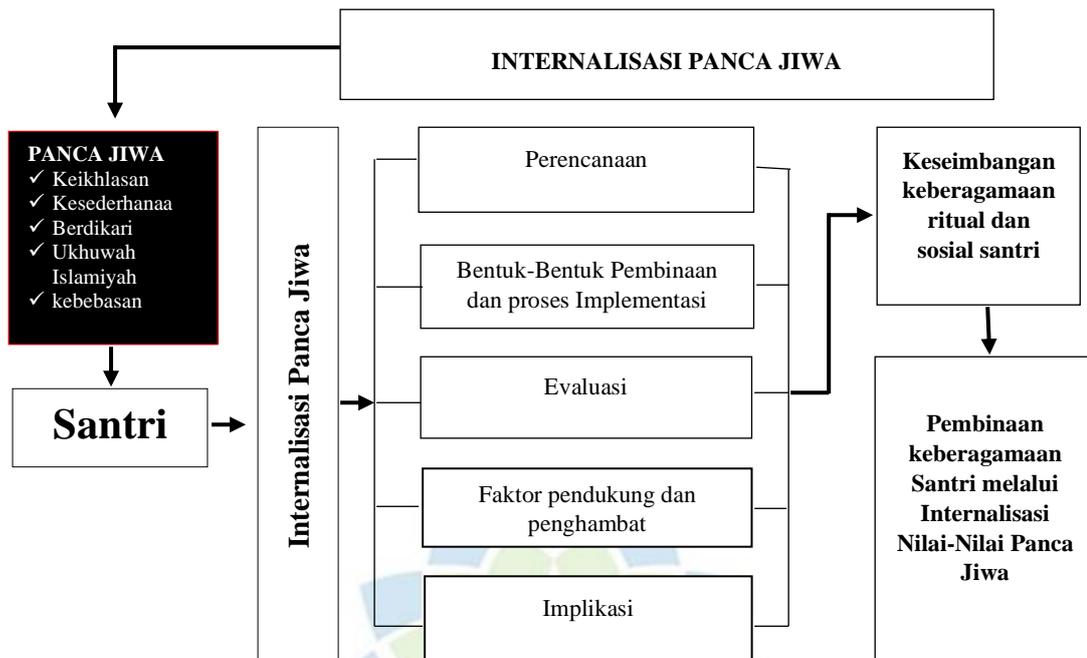
Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Lembaga pendidikan di kedua pesantren, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam mengembangkan pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.
2. Lembaga pemerintahan, internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dapat dijadikan sebagai salah satu pola pembinaan keberagaman bagi santri usia remaja.
3. Lembaga UIN Sunan Gunung Djati, penelitian ini berguna sebagai salah satu referensi kepustakaan tentang pola pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan, sehingga dapat mengembangkan ke arah yang lebih komprehensif.

#### D. Kerangka Berpikir

Uraian kerangka berpikir ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pola pikir peneliti mengenai pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar yang secara tersirat telah peneliti kemukakan pada latar belakang.

Penelitian ini berusaha untuk menggali profil kedua pondok, menganalisa perencanaan pembinaan keberagaman santri, mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan keberagaman, menganalisa proses implementasi nilai-nilai panca jiwa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, evaluasi, dan implikasi nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan santri. Untuk memberikan gambaran pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. Penulis merumuskan bagan pembinaan keberagaman santri di pesantren yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:



Gambar: 1.1

Selanjutnya penelitian dikembangkan dengan menggunakan landasan teori, yakni: *grand theory* keberagaman, *middle theory* internalisasi nilai dan *applied theory* panca jiwa. Sebagaimana dijelaskan berikut:

#### 1) *Grand Theory*: Keberagaman

*Grand theory* keberagaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberagaman universal, yaitu suatu usaha yang mengupayakan keseimbangan terbentuknya pribadi yang shalih ritual dan shalih sosial. Keberagaman universal adalah keberagaman yang tidak dibatasi dalam wilayah ibadah saja, konsentrasi pada gerak shalat, puasa, zikir dan tasbih. Namun keberagaman yang lahir dari adanya keyakinan, keinginan menjalankan nilai-nilai agama dalam berakidah, beribadah, berbangsa dan bernegara, bermoral dan bermateri, toleransi dan kekuatan serta peradaban dan undang-undang.<sup>8</sup>

Dengan adanya pemahaman keberagaman universal, santri diharapkan mampu memperhatikan dan peduli terhadap semua urusan ummat. Sehingga lahir generasi Islami yang dengan syariat Islam mereka berhukum, demi kejayaan mereka berjihad, di atas kaidah-kaidahnya mereka bergaul dan berinteraksi, pada

<sup>8</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Rasail*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2021), jilid 2, 62.

batas-batasnya mereka mengatur urusan dunia yang operasional dan urusan akhirat yang spiritual.<sup>9</sup> Oleh karena itu untuk mencapai perilaku keberagamaan seseorang yang totalitas dibutuhkan dasar-dasar pengetahuan dan pemahaman terhadap agama. Dasar-dasar pemahaman keberagamaan itu adalah; pemahaman (*al-fahm*), keikhlasan (*al-ikhlas*), pengamalan (*al-'amal*), pengorbanan (*al-taḍhiyah*), keteguhan (*al-ṣabat*) kepatuhan (*al-ṭa'ah*), kemurnian (*al-tajarrud*), ukhuwah, dan kepercayaan (*al-siqah*) terhadap agama yang diyakini dan dianutnya.

Guna mencapai keberagamaan santri yang bersifat universal, interpretasi nilai-nilai panca jiwa diimplementasikan dalam berbagai program dan kegiatan kepondokan dengan tidak melepaskan dari sumber pokok agama yakni al-Qur'an dan sunnah. Bahkan nilai al-Qur'an dan sunnah menjadi acuan dalam sosialisasi dan aktualisasi panca jiwa dalam kehidupan santri yang meliputi aspek *imaniyah*, *jismiyah*, *ruhiyah*, *'aqliyah*, *wijdaniyah*, dan *ijtimaiyah*.

Keberagamaan universal dapat dikatakan sebagai tindakan totalitas dalam menjalankan norma-norma agama atau beragama secara substantif. Beragama secara substantif artinya beragama dengan tetap memenuhi hukum formal syariat, yang masuk pada ranah makna dan fungsi, sehingga keberagamaan dapat membangun kesalihan individual dan sosial secara seimbang. Dalam hal ini universalitas keberagamaan santri diharapkan tidak menjadi kaku pada ibadah vertikal, tetapi mampu menggapai dimensi ibadah horizontal. Kekhusuan dalam beribadah tidak saja ditemukan saat berjama'ah, namun dapat ditemukan pula dalam ibadah individual. Santri tidak saja menilai beragama dengan ibadah ritual dan mengabaikan ibadah sosial atau sebaliknya, namun santri mampu menyeimbangkan nilai ibadah keduanya. Baiknya seseorang ketika dinilai baik menurut individu, sosial dan agama.

## 2) *Middle Theory*: Internalisasi Nilai

Adapun *middle theory* dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai. Dalam hal ini internalisasi nilai panca jiwa melalui program dan kegiatan pondok yang

---

<sup>9</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Rasail*, (Surakarta: Era Adicitra, 2021) jilid 1, 356.

dilakukan secara sadar, sistematis, terorganisir, adanya keteladanan (*uswah hasanah*), pengarahan, pelatihan, pembiasaan, penugasan, pengawalan, penciptaan lingkungan, dan pendekatan, sebagaimana disebutkan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi.<sup>10</sup> Internalisasi merupakan proses pemindahan pengetahuan (*knowing*) menjadi pengamalan (*doing*) dan pembiasaan tanpa harus berpikir panjang (*being*).

Rangkaian upaya tersebut selaras dengan pendapat Hasan al-Banna, bahwa proses seseorang menjadi patuh pada suatu gerakan *dakwah* atau *tarbiyah* diyakini dapat berjalan dengan melakukan tiga fase, yakni: 1) fase *ta'rif*, yaitu penyampaian, pengenalan, dan penyebaran fikrah atau gagasan sampai pada individu yang dituju. 2) fase *takwin* (fase pembentukan), yaitu fase koordinasi, mobilisasi dan interaksi dengan objek *dakwah/tarbiyah*. 3) fase *tanfidz*, yaitu tahap pelaksanaan amal menuju produktifitas kerja yang optimal.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, nilai-nilai panca jiwa sebagai bahan baku diproses ke dalam jiwa santri melalui program dan kegiatan sebagai sistem kepesantrenan untuk menggantikan pemahaman dan kebiasaan lama menjadi pemahaman dan kebiasaan baru. Proses perubahan pemahaman dan kebiasaan lama tersebut, dipengaruhi adanya pembudayaan nilai-nilai panca jiwa dari para pemangku kebijakan seperti kiayi, ustadz dan pengurus organisasi, adanya penggiringan opini dan pandangan-pandangan tentang panca jiwa serta adanya aturan yang mewajibkan pengamalan panca jiwa.

Dengan kata lain, proses internalisasi nilai panca jiwa dilakukan dengan adanya: 1) *Power Strategi*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai panca jiwa melalui *people power* (kekuatan atau kekuasaan) yang ada di pesantren, seperti: kiayi, ustadz dan pengurus organisasi santri. 2) *Persuasive Strategi*, yakni dengan pembentukan opini, pendekatan dan pandangan warga pesantren akan pentingnya pengamalan nilai panca jiwa yang dipublikasikan melalui penataran, stadium general (kuliah umum), diklat, buku, majalah, dinding berbicara (poster) dan dokumen-dokumen kegiatan untuk memperkuat nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan di pesantren. 3) *Normative Re-educative*, norma atau aturan yang

<sup>10</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2022), 27-48.

<sup>11</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasail*, Jilid 1, 547.

berlaku di pesantren seperti tengko (*teng komando*)<sup>12</sup> dan aturan lainnya yang dibuat oleh pengurus pesantren dan organisasi santri agar mampu menggantikan pemahaman lama dengan pemahaman baru.<sup>13</sup>

Perubahan pemahaman dan kebiasaan baru sebagai hasil dari proses internalisasi termasuk tingkat keberagamaan santri di pesantren dipengaruhi adanya pendidikan yang diusahakan oleh dirinya sendiri (*self education*) dan pendidikan didapatkan bersama orang lain (*education by another*).<sup>14</sup> Pendidikan keberagamaan yang didapat bersama orang lain (*education by another*) didapatkan pada pembinaan keberagamaan di masjid, keluarga, sekolah, media, persahabatan, *tour*, silaturahmi atau program-program lainnya yang dapat mempengaruhi kesadarannya dalam menjalankan aturan agama.<sup>15</sup> Sebab itulah proses internalisasi nilai-nilai panca jiwa diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler pondok dengan bimbingan kiayi, ustadz dan pengurus organisasi.

Dengan internalisasi nilai Panca Jiwa, diharapkan menjadi salah satu kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi pesatnya arus globalisasi dan informasi bagi perkembangan pendidikan di Indonesia termasuk pesantren.<sup>16</sup> Oleh karena itu panca jiwa harus dipahami dengan pemahaman yang benar agar melahirkan pola pikir yang benar, karena pola pikir yang benar akan melahirkan sifat dan sikap yang positif, sipat dan sikap yang positif membentuk kepribadian yang baik, kepribadian yang baik melahirkan etos kerja, etos kerja yang tinggi melahirkan gaya hidup produktif.

---

<sup>12</sup> Tengko (Teng Komando) adalah panduan hidup di pondok yang terdiri dari perintah, larangan dan sanksi yang berlaku. Tengko dibacakan setiap awal masuk pondok baik setelah liburan atau pada pembukaan tahun ajaran baru. Jika tengko telah dibacakan maka seluruh aturan pondok berlaku dengan pengetatan disiplin.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 327.

<sup>14</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),

<sup>15</sup> Abdullah Al-Aidan, *Tarbiyah Dzatiyah*, (Jakarta: An Nadwah, 2003),

<sup>16</sup> Abdullah Syukri Zarkasy, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 212.

### 3) *Applied Theory*: Panca Jiwa

*Applied Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panca Jiwa, yaitu: Jiwa keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa *Ukhuwah Islamiyah* dan Jiwa Kebebasan. Panca Jiwa adalah ruh pendidikan dan pengajaran di pesantren. Mengaplikasikan nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan berpesantren dapat tercipta suasana kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, keberagaman yang penuh dengan susana toleransi, perjuangan, kehidupan yang kondusif, terjalannya *ukhuwah Islamiyah* yang diberkahi dan diridhai Allah SWT. Dari pengamalan panca jiwa terlahir pribadi-pribadi muslim yang mukhlis, sederhana, mandiri, berdikari, menjunjung tinggi *ukhuwah Islamiyah*, berjiwa bebas, aktif, kreatif, inovatif, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan mundzirul qaum.

Pembinaan keberagaman santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa merupakan identifikasi nilai Islami yang tertanam dalam jiwa santri melalui dialektika nilai yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.

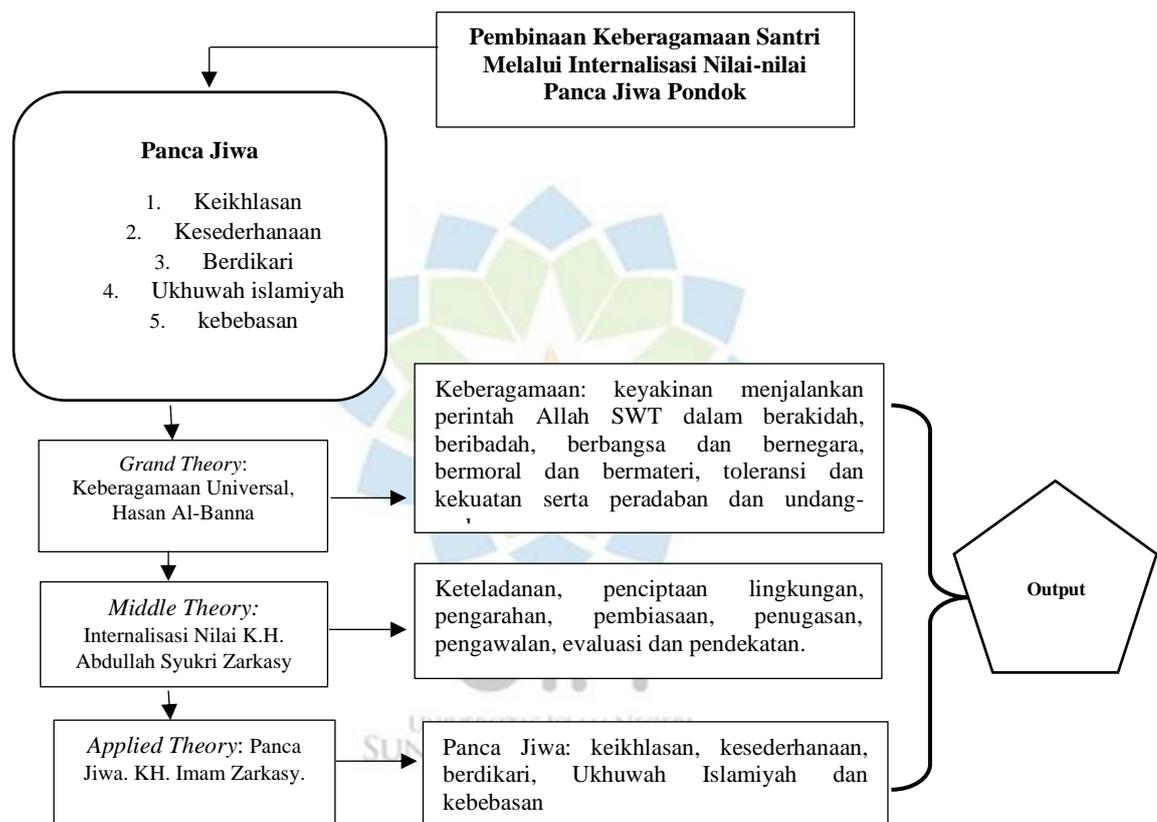
- a) *Jiwa keikhlasan*: Melahirkan semangat berbuat, semangat memberi dan berkhidmah, menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan yang proporsional dan tidak transaksional, bersedia dievaluasi, bekerja totalitas, berjuang untuk menggapai ridha Allah, tidak berharap pujian. Sikap dan perilaku ikhlas menjadi kewajiban yang harus dipertahankan oleh kiayi, asatidz, santri, wali santri dan masyarakat.
- b) *Jiwa kesederhanaan*: Sederhana bukan berarti miskin dan melarat, sederhana melahirkan kekuatan, kesanggupan, ketabahan, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup di pondok maupun ketika terjun di masyarakat, berbuat sesuai dengan kemampuan, tempat, waktu dan kebutuhan, mengutamakan prioritas, berpenampilan rapih, bersih tanpa adanya pamer, dengan memperhatikan kepatutan umum. Kesederhanaan memunculkan pola pikir, dan tingkah laku sesuai norma agama, adat dan budaya sosial, mental yang tangguh, dan prestasi yang unggul.
- c) *Jiwa kemandirian*: Lahirnya kemampuan dan kesanggupan mengurus diri sendiri dengan tidak menyandarkan kehidupan pada orang lain, tumbuhnya rasa percaya diri, meyakini kemampuan diri sendiri, lahirnya karakter kuat, inovatif,

kreatif, gigih, dan tanggung jawab serta tumbuhnya kepercayaan diri untuk bangkit dari suatu kesulitan.

- d) *Jiwa Ukhuwah Islamiyah*: Terciptanya suasana persaudaraan yang akrab, harmonis dan dinamis antara santri, ustadz dan kiayi, menghilangkan sekat ras, daerah, suku, etnis, bahasa dan golongan dalam berinteraksi, membentuk jiwa yang mampu beradaptasi dengan berbagai komponen masyarakat, saling membantu dalam bekerja, terjalinnya ikatan cinta almamater, nasionalisme, gotong royong, memiliki tanggungjawab bersama, adanya kesanggupan hidup dalam suka dan duka, lahirnya kemampuan untuk memahami perbedaan karakter, menerima kekurangan dan kelebihan teman serta kaderisasi santri perekat umat.
- e) *Jiwa Kebebasan*: Santri bebas menentukan pendirian tanpa adanya intervensi dari pihak manapun selama masih dalam koridor syariat Islam, kebebasan berilmu, berkreasi, berinovasi sesuai bakat dan hobinya, bebas memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa ada unsur paksaan, bebas mengeluarkan pendapat selama bersifat konstruktif, bebas menentukan masa depan, terciptanya kehidupan yang heterogen dalam sosio kultural yang kondusif.

Seiring perkembangan pemahaman masyarakat yang semakin dinamis, perkembangan teknologi telekomunikasi dan transportasi, positif dan negatif globalisasi dapat merubah kebiasaan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Dampak globalisasi tersebut dapat mudah ditemukan pada adat, budaya, *lifestyle*, model berpakaian, gaya komunikasi, pergeseran tradisi keagamaan, orientasi seksual, pola pernikahan, model pendidikan dan pengajaran, minat baca, dan kesadaran keberagaman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu aktualisasi nilai-nilai panca jiwa yang merupakan salah satu upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri di pesantren diusahakan dapat dilaksanakan dengan optimal agar melahirkan generasi Islami yang ikhlas, sederhana, memiliki sikap mandiri/berdikari, menjunjung tinggi *ukhuwah Islamiyah* dan bebas dalam menentukan langkah-langkah kebaikan menuju *khairu ummah* (umat terbaik).

Dari penjelasan *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory* di atas. Maka penelitian ini dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagai gambaran penelitian, penulis merumuskan landasan kerangka berpikir pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar, sebagaimana dalam bagan berikut:



Gambar: 1.2. Landasan berfikir (*Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*).

#### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Hilmi, Fuad. 2019. *Pendidikan Budaya Beragama dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan: Penelitian di MTs dan MA se-Bojongloa Kidul Kota Bandung*. Disertasi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di MTs dan MA se Kec. Bojongloa Kidul adalah kekhawatiran atas perkembangan zaman yang

begitu pesat, dorongan orang tua, dan dirasa pembelajaran agama masih kurang. (2) Cara berpikir, berperilaku, bersikap, dan menilai yang dibudayakan di MTs dan MA se Kec. Bojongloa Kidul adalah mengenai Akidah, Syariah dan Akhlak pada siswa sehingga terdapat perubahan perilaku pada siswa. (3) Tahapan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di MTs dan MA se-Kec. Bojongloa Kidul adalah melalui proses pembelajaran, proses pembiasaan, proses dilatih konsisten, terbentuk menjadi karakter, sehingga menjadi budaya. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di MTs dan MA se-Kec. Bojongloa Kidul adalah terdapat pada diri siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat. (5) Keefektifan pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan di MTs dan MA se-Kec. Bojongloa Kidul adalah terinternalisasi nilai akidah, syariat, dan akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, warga madrasah, masyarakat dan lingkungan, mempunyai rasa bangga kepada agama yang dianutnya, terjadi interaksi positif antara siswa dengan keluarga, warga madrasah, masyarakat dan lingkungan, berkembangnya potensi utuh pada siswa, terpeliharanya lingkungan Madrasah yang mendukung proses pembelajaran, dan terlibatnya semua pihak antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.<sup>17</sup>

2. Wiantamiharja, Irfan Setia Permana. 2020. *Keberagamaan Masyarakat Pedesaan: Studi terhadap Perilaku Keberagamaan Masyarakat Paguyuban Parukuyan Ciburial Kabupaten Bandung*. Disertasi, Program Studi Perbandingan Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fokus penelitian sebagai pada: 1. Memahami berbagai pemikiran keagamaan masyarakat Paguyuban Parukuyan, 2. Memahami ritus keagamaan masyarakat paguyuban Parukuyan, 3. Memahami berbagai faktor sosial-budaya dalam membentuk keberagamaan masyarakat paguyuban Parukuyan. Dari berbagai data di lapangan dan setelah dianalisis, keberagamaan masyarakat

---

<sup>17</sup> Fuad Hilmi, "Pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan: Penelitian di MTs dan MA se-Bojongloa Kidul Kota Bandung" Disertasi Pendidikan Islam, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), t.d.

paguyuban Parukuyan adalah sebagai berikut: Dalam aspek pemikiran, anggota paguyuban Parukuyan mempercayai adanya Tuhan sebagai suatu dzat yang menguasai dan mengatur seluruh alam, meyakini bahwa para nabi dan wali merupakan manusia suci yang harus diagungkan, dan menjunjung tinggi toleransi. Adapun ritus keagamaannya terdapat beberapa hal yang dilakukan baik itu berkala maupun insidental, yaitu: 1. Mandi pada malam Jum'at kliwon sebagai ritual yang dimaksudkan membersihkan diri secara lahir dan batin, 2. Melaksanakan pengobatan spiritual, dan 3. Ruwatan bumi. Perilaku keberagaman masyarakat Parukuyan akomodatif dari berbagai kebudayaan karena latar belakang pengalaman spiritual pemimpinnya.<sup>18</sup>

3. Nugraha, Agus Rahmat. 2018. *Pembinaan Inklusivisme Keberagaman melalui Diseminasi Peace Education: Penelitian tentang Interaksi Keagamaan Anak-Anak SD Bestari Utami Garut*. Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian terfokus kepada pertanyaan utama tentang bagaimana model pembinaan inklusivisme keberagaman bagi anak-anak Bestari Utami melalui diseminasi *peace education*? Penelitian di SD Bestari Utami di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Sekolah ini terbuka untuk semua kalangan dengan perbedaan latar belakang ras, agama, budaya, dan ekonomi. Pendidikan Perdamaian menjadi ciri khas sekolah ini, melalui pembentukan generasi yang menghargai keadilan, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai prasyarat terciptanya suasana damai dan harmonis.<sup>19</sup>

4. Budiwiyono, Teguh. 2020. *Internalisasi Nilai Islami dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik: Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang*. Disertasi, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitian ini disebutkan program pembinaan dan teknik pembelajaran yang tepat dan disinergikan dengan ibadah menjadi solusi

---

<sup>18</sup> Irfan Setia Permana Wiantamiharja, "Keberagaman masyarakat pedesaan: Studi terhadap perilaku keberagaman masyarakat Paguyuban Parukuyan Ciburial Kabupaten Bandung" Disertasi, Program Studi Perbandingan Agama, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020). t.d.

<sup>19</sup> Agus Rahmat Nugraha, "Pembinaan inklusivisme keberagaman melalui diseminasi Peace Education: Penelitian tentang Interaksi Keagamaan Anak-Anak SD Bestari Utami Garut". Disertasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), t.d.

permasalahan degradasi akhlak perilaku. Program internalisasikan nilai Islami meliputi kajian halaqoh, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an, sholat dan dzikir berjamaah, dan pembinaan asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tujuan internalisasi nilai Islami meliputi nilai aqidah yang lurus, ibadah yang benar, kemandirian, pribadi yang matang, sungguh-sungguh, disiplin dan peduli; 2) materi pembelajarannya adalah keimanan, fiqh ibadah, kemandirian, sungguh-sungguh, kedisiplinan dan kepedulian; 3) Proses internalisasi dilakukan dengan sosialisasi pengetahuan, akulturasi kegiatan, pembiasaan, keteladanan dan motivasi; 4) Evaluasi program dilakukan di bidang kognitif, ibadah dan akhlak perilaku; 5) faktor pendukung program adalah letak geografis, fasilitas kegiatan, SDM guru, ustadz, dan peserta didik yang berkualitas. Hambatan program meliputi letak geografis, padatnya kegiatan, latar belakang pendidikan yang beragam, buku materi dan evaluasi belum tertata baik; 6) Keberhasilan proses pembentukan kepribadian Islami terlihat dalam implementasi program pembinaan, aktivitas ibadah dan perilaku peserta didik.<sup>20</sup>

5. Fuadi, Abdulloh. 2020. *Konstruksi Identitas Keberagaman Generasi Z di Era Kultur Digital: Studi Kasus Pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi*. Disertasi Program Studi Perbandingan Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wacana seputar dunia virtual dalam kaitannya dengan konstruksi identitas keberagaman para pelajar Generasi Z memunculkan beberapa catatan, yaitu: 1) Eksplorasi pengetahuan keagamaan tak lagi bertumpu pada tiga institusi sosial: keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan. Internet bertindak sebagai pesaingnya; 2) Perkembangan kultur digital mendorong munculnya personalisasi *web algoritmik* yang berimbas pada *filter bubble* (gelembung saring) di dunia internet dan platform media sosial. Simpulan yang penting dari penelitian ini adalah bahwa perubahan komunitas *offline* ke *online*

---

<sup>20</sup> Teguh Budiwiyo, "Internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik: Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang, Disertasi, Program Studi Pendidikan Islam, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), t.d.

menyebabkan peralihan poros gerak komunitas, yaitu bahwa Generasi Z secara individual menjadi titik pusat gerak komunitas daring. Meski demikian, pemerolehan dan kepercayaan pada informasi keagamaan ternyata bersifat pasif. Temuan lain adalah bahwa personalisasi web algoritmik berujung kepada *filter bubble* yang mendorong para pelajar berada di bawah payung pemahaman keagamaan yang senada.<sup>21</sup>

6. Hyangsewu, Pandu. 2019. *Model Interaksi Edukatif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter: Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Disertasi Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi: 1) kondisi objektif sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor. 2) pola interaksi edukatif yang terjadi di Pondok Modern Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter. 3) model interaksi edukatif yang dikembangkan Pondok Modern Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pondok Modern Gontor mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum dengan porsi yang sama, tidak ada dikotomi antar keduanya. Sehingga mampu mencetak alumni yang sesuai dengan motto “menjadi ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu Agama.; 2) pola komunikasi yang dilakukan para pimpinan bersifat langsung dan tidak langsung, masif atau personal, baik secara umum maupun khusus. Interaksi semacam ini dimaksudkan sebagai kendali kontrol pengawasan, motivasi, pengungkapan emosional, dan informasi. Pendidikan karakter di Pondok Modern Gontor selain terimplementasi dalam bentuk interaksi pembelajaran juga lebih banyak diimplementasikan dalam kegiatan *hidden curriculum*. Faktor pendukung keberhasilan proses interaksi di Gontor yaitu sistem pendidikan yang sudah mapan, integrasi sekolah dan pondok, kebersamaan seluruh komponen, dan kedisiplinan yang dilaksanakan secara konsisten.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abdulloh Fuadi, “Konstruksi Identitas Keberagaman Generasi Z di Era Kultur Digital: Studi Kasus Pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi”, Disertasi Program Studi Perbandingan Agama, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), t.d.

<sup>22</sup> Pandu Hyangsewu, “Model Interaksi Edukatif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter: Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor”, Disertasi Program Studi Pendidikan Islam, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), t.d.

7. Budiana, Erick. 2019. *Implementasi Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah pada Pesantren Modern di Jawa Barat*. Disertasi Program Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini difokuskan pada analisis dan identifikasi ketercapaian implementasi kurikulum KMI di Pondok Pesantren Modern serta keunggulan dan keterbatasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan disusun dengan tujuan yang jelas dan spesifik sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada masing-masing pandangan. (2) Pelaksanaan kurikulum menggunakan bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan mengembangkan dan mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas; (3) model evaluasi mengacu pada evaluasi model obyektif, dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum; (4) hasil implementasi sangat memuaskan, terlihat dari ketercapaian SKL dan prestasi akademik dan non akademik, dan (5) keunggulan serta keterbatasannya: peserta didik mempunyai bekal pengetahuan umum dan keagamaan dasar yang cukup, adapun keterbatasannya: banyaknya beban materi pelajaran sebagai dampak dari integrasi mata pelajaran umum dan agama sehingga berdampak kepada kondisi psikis peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kurang dalam pengetahuan akademiknya.<sup>23</sup>

8. Puad Hasim. 2017. *Model Bimbingan Kelompok Berlandaskan Nilai-Nilai Falsafah Panca Jiwa Pondok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah Condong Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya-Jawa Barat)*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana, Bimbingan dan Konseling S-3, Universitas Pendidikan Indonesia.

Disertasi ini meneliti adanya kecenderungan para santri yang baru masuk pesantren mengalami keterkejutan budaya yang dipengaruhi antara lain

---

<sup>23</sup> Erick Budiana, “*Implementasi Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah pada Pesantren Modern di Jawa Barat*”, Disertasi Program Pendidikan Islam, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), t.d.

oleh minat masuk pesantren, banyak di antara mereka yang belajar di pondok pesantren bukan atas kehendak sendiri tetapi karena arahan dan keinginan orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) profil keterampilan sosial santri secara umum berada pada kategori sedang; (2) rumusan model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai falsafah panca jiwa pondok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri terdiri atas komponen; rasional, deskripsi dan masalah kebutuhan, tujuan, asumsi model, target intervensi, komponen program, langkah-langkah kegiatan, kompetensi konselor untuk implementasi model, struktur dan isi intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan; dan (3) model tersebut efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial santri.<sup>24</sup>

9. Andy Dermawan. 2016. *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, Coper, Ponorogo)*. Jurnal DW, Edisi Juli-Desember 2016.

Dalam penelitiannya disebutkan bahwa, Panca Jiwa Pondok di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Ponorogo Jawa Timur merupakan *core values* bagi seluruh elemen organisasi di dalamnya. Letak keberhasilan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, adalah pada pola kepengasuhan dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus selama 1x24 jam. Cara ini membutuhkan energi dan manajemen pengorganisasian yang baik dan berkelanjutan. Di samping itu, monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pesantren tersebut terjaga dengan rutin dan baik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Puad Hasim, “*Model Bimbingan Kelompok berlandaskan Nilai-nilai Falsafah Panca Jiwa Pondok untuk meningkatkan Keterampilan Sosial Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Waddakwah Condong Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya-Jawa Barat)*”, Disertasi Sekolah Pasca Sarjana, Bimbingan dan Konseling S-3, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), t.d.

<sup>25</sup> Andy Dermawan, “*Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, Coper, Ponorogo)*”, Jurnal DW, Edisi Juli-Desember 2016.

10. Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah. 2020. *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*. Jurnal Al-thariqah. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 5. (2) Juli-Desember.

Kesimpulan hasil analisis pada jurnal tersebut, adalah sebagai berikut:

1). Pendidikan karakter di pondok pesantren sangatlah penting mengingat banyaknya pengaruh dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa dibendung. Faktor utama keberhasilannya terdapat pada figure kiai yang didukung semua unsur pondok pesantren, dan adanya pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. 2), membangun karakter melalui panca jiwa pondok pesantren adalah proses pembentukan yang efektif, mengingat panca jiwa pondok pesantren adalah Lima nilai jiwa yang harus ditanamkan setiap santri dalam menjalankan kehidupannya.<sup>26</sup>

11. Supriadi. 2016. *Panca Jiwa Sebagai Nilai Pendidikan Pesantren*. Jurnal Al-Ibrah, Vol 12. Nomor 1, Januari.

Jurnal ini menghasilkan temuan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga indigenous education, mendidik para Santrinya dengan pendidikan Islami telah memiliki konsep nilai, filosofi dan ruh sebagai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikan pesantren. Konsep nilai tersebut diakumulasikan dalam suatu konteks yang disebut Panca Jiwa. Panca Jiwa merupakan konsep nilai yang tidak diragukan lagi eksistensinya dan pengaruhnya sebagai nilai pendidikan pesantren dan telah teruji pada masa yang sangat panjang. Panca Jiwa mewujudkan menjadi suatu model pendidikan yang efektif, akurat dan objektif terhadap dimensi dunia pendidikan yang mengarah kepada pembentukan akhlak Santri yang berkepribadian Islami dalam sosial bermasyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren" Jurnal Al-Thariqah, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 5. (2) Juli-Desember. 2020.

<sup>27</sup> Supriadi, "Panca Jiwa Sebagai Nilai Pendidikan Pesantren". Jurnal Al-Ibrah, Vol 12. Nomor 1, Januari, 2016.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas ditemukan beberapa aspek yang relevan dengan beberapa unsur yang hendak diteliti, seperti pembinaan keberagamaan, konsep dan perilaku keberagamaan suatu masyarakat, internalisasi nilai-nilai Islami, juga didapatkan penelitian tentang kurikulum KMI Gontor dan model interaksi edukatif Pondok Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun penelitian tentang pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa sebagaimana disebutkan di atas belum ditemukan. Maka dari itu penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai lanjutan dari penelitian pembinaan keberagamaan dan menjadi referensi dalam pembinaan keberagamaan santri melalui internalisasi nilai-nilai panca jiwa.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menggali topik pembinaan keberagamaan yang berbeda dengan penelitian di atas, yaitu: 1) Pembinaan keberagamaan santri yang dihasilkan dari proses internalisasi nilai-nilai panca jiwa, 2) Peneliti berusaha menganalisa program dan bentuk-bentuk kegiatan yang dijadikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai panca jiwa, 3) Peneliti berusaha menganalisa nilai-nilai panca jiwa dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, 4) Gagasan pedoman penghayatan dan pengamalan panca jiwa, 5) Penelitian ini berusaha mengeksplorasi peningkatan keberagamaan pada dimensi aqidah, syari'ah (ibadah/ritual dan mu'amalah/sosial) dan dimensi akhlak santri dari hasil internalisasi nilai-nilai panca jiwa.